

Problematika pelafalan huruf hijaiyah pada usia dewasa (perspektif ilmu ashwat)

Musani Abdul Aziz ^{a,1}, Siti Masyithoh ^{a,2,*}

^aInstitut Studi Islam Muhammadiyah, Jl. Gajah Mada 20, Pacitan 63511, Indonesia

²masyithohsiti846@gmail.com*

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Received: 25 Desember 2022

Revised: 27 Januari 2023

Accepted: 20 Februari 2023

Kata Kunci

Problematika

Huruf hijaiyah

Usia dewasa

Ilmu ashwat

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan yang sering dialami orang dewasa dalam proses pembelajaran terkait pelafalan huruf hijaiyah, dimana orang berusia dewasa atau yang sudah lanjut usia kurang dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan tepat. Penelitian ini memiliki rumusan masalah terkait problematika pelafalan huruf hijaiyah dan faktor yang menyebabkan problematika pelafalan huruf hijaiyah pada usia dewasa di TPQ Al-Wakil tulakan, Pacitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk problematika pelafalan huruf hijaiyah dan faktor yang mempengaruhi pelafalan huruf hijaiyah pada usia dewasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa problematika pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini yang terjadi adalah perubahan fonem dari tebal menjadi tipis; perubahan fonem karena artikulasi berdekatan; dan kurang dapat membedakan huruf yang karakteristiknya mirip. Adapun faktor penyebab problematika pelafalan huruf hijaiyah pada usia dewasa adalah faktor lingkungan keluarga dulunya ketika masa kecil, kurangnya minat belajar pada usia dewasa, dan faktor individu dari dirinya sendiri. Adapun solusi dari problematika pelafalan huruf hijaiyah pada usia dewasa adalah perlu adanya perhatian khusus pada orang-orang dewasa dalam berlatih melafalkan huruf hijaiyah, yaitu huruf ق, ث, ض, ذ, ز, ش, ح, خ, ع.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Sitasi Artikel: Aziz, M. A., & Masyithoh, S. (2023). Problematika Pelafalan Huruf Hijaiyah Pada Usia Dewasa (Perspektif Ilmu Ashwat). *ALiF: Arabic Language in Focus*, 1(1), 12-18.

1. Pendahuluan

Bahasa Arab, merupakan bahasa Al-Qur'an, bahasanya Para Nabi, dan juga menjadi bahasa Surga. Dalam belajar bahasa Arab, perlu mengenal dan melafalkan huruf-huruf Arab dengan baik dan benar. Dapat diketahui, bahwa ilmu ashwat adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi, khususnya bunyi dalam bahasa arab (huruf hijaiyyah) (Mufidah & Zainudin 2018). Bahasa Arab identik dengan kosa kata dan juga ilmu ashwat nya. Ilmu Aswat mempunyai peran yang penting dalam mempelajari Bahasa Arab, dan banyak pula para literatur yang menyebutkan bahwa belajar ilmu ashwat adalah pokok yang paling penting dalam berbahasa sebelum mempelajari bahasa Arab lebih mendalam.

Huruf hijaiyyah merupakan kumpulan dari huruf arab yang berjumlah 29 huruf. Dan huruf huruf ini digunakan dalam al-quran dari dulu hingga kini. mempelajari dan memahami huruf

hijaiyyah tentunya sangat penting untuk menjadi sebuah langkah awal dalam membaca Al-Quran (Nurhayati et al., 2022).

Dalam pembelajaran, ada tiga jalur, yang pertama ada jalur formal, informal, dan nonformal. Didalam tiga jalur tersebut, satu dengan lainnya saling melengkapi atau saling berkesinambungan (Ideharmida et al., 2018). Untuk pembelajaran bagi usia dewasa, yang sudah tidak memungkinkan untuk menuntut ilmu di bangku sekolah, terutama dalam belajar mengaji, sekarang sudah ada pendidikan nonformal (luar sekolah) seperti di TPQ Al-Wakil Tulakan, Pacitan.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah, masih banyaknya orang dewasa yang ingin belajar Al-Qur'an maupun bahasa Arab tetapi belum menguasai ilmu Ashwat, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orang dewasa bahkan lansia dalam pelafalan huruf hijaiyyah. Biasanya, orang dewasa cukup kesulitan dalam mengucapkan huruf hijaiyyah, seperti huruf ث dibaca س, belum benar dalam pengucapan huruf ض, huruf ح masih dibaca sama dengan ه, dan lain sebagainya.

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Nuril Mufidah, Imam Zainudin, dalam jurnal al mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab yang berjudul Metode Pembelajaran Al Ashwat (Mufidah & Zainudin, 2018), yang membahas tentang ilmu ashwat, yang didalamnya sudah dipaparkan dengan jelas, bahkan pembagian-pembagian ilmu ashwat dipaparkan dengan runtut. Namun, didalamnya hanya menjelaskan dan memaparkan tentang ilmu ashwat. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti tentang ilmu ashwat beserta problematiknya yang biasa dialami oleh usia dewasa bahkan lansia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, membuat gambaran secara sistematis, fokus, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Ainin, 2013). Penelitian ini dilakukan dengan mendapatkan gambaran atau deskripsi yang jelas tentang kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang ada di masjid Al-Wakil Tulakan, Pacitan Jawa Timur. Problematika pelafalan huruf hijaiyyah pada usia dewasa dan faktor yang mempengaruhi pelafalan huruf hijaiyyah pada usia dewasa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan problematika-problematika pelafalan huruf hijaiyyah pada usia dewasa dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pelafalan huruf hijaiyyah pada usia dewasa. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai human instrument dengan berpegang pada dua pedoman, yaitu:

- 1) Pedoman wawancara yang digunakan peneliti sebagai pedoman saat melakukan wawancara kepada narasumber, yaitu pengajar dan Asatidz di masjid tersebut. Adapun pedoman wawancara yang digunakan adalah:
 - a) Problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran membaca dan melafalkan huruf hijaiyyah bagi usia dewasa di masjid Al-Wakil Tulakan, Pacitan.
 - b) Upaya untuk mengatasi problematika pelafalan huruf hijaiyyah pada usia dewasa di TPQ Al-Wakil Pacitan.
 - c) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran terkait pelafalan huruf hijaiyyah bagi usia dewasa di TPQ Al-Wakil Pacitan.
 - d) Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran terkait pelafalan huruf hijaiyyah bagi usia dewasa di TPQ Al-Wakil Pacitan.

- e) Faktor penyebab anak usia dini kurang mampu dalam membaca dan melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar
 - f) Evaluasi yang dilakukan guru pengajar dalam pelafalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di TPQ Al-Wakil Pacitan
- 2) Pedoman observasi, yang digunakan sebagai pedoman saat melakukan pengamatan ketika pembelajaran di TPQ Al-Wakil Pacitan dilaksanakan, dan data dari hasil observasi digunakan untuk memperkuat data yang didapat saat wawancara. Adapun pedoman observasi pada penelitian ini adalah:
- a) Gambaran kondisi fisik lokasi penelitian di TPQ Al-Wakil Pacitan
 - b) Suasana dan kegiatan pembelajaran di TPQ Al-Wakil Pacitan
 - c) Sarana dan Prasarana pembelajaran di TPQ Al-Wakil Pacitan

Data dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif pelafalan huruf hijaiyah pada usia dewasa TPQ Al-Wakil pacitan. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah anak usia dini di Lembaga TPQ Al-Wakil Pacitan. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Melalui hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di TPQ Al-Wakil Tulakan, Pacitan. dapat diketahui bahwa problematika pelafalan huruf hijaiyah pada usia dewasa bisa dijabarkan melalui pemaparan klasifikasi kesalahan berikut:

Tabel 1. Problematika Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Orang Dewasa di TPQ Al-Wakil Tulakan

Huruf Hijaiyah	Problematika Pelafalan
ع	ء
خ	ح
ح	ه
ش	س
ز	ج
ذ	ز
ض	ظ
ث	س
ق	ك
ث	ت
ذ	د
غ	ع

Berdasarkan tabel yang dijabarkan diatas, maka problematika pelafalan huruf hijaiyah pada usia dewasa di TPQ Al-Wakil Pacitan. Adapun penjelasan dari problematika diatas, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Problematika pelafalan huruf ع menjadi ء

Problematika pelafalan kedua huruf ini sering terjadi pada usia dewasa. Banyak dari mereka yang salah melafalkan huruf ع menjadi ء . Pada bahasa Indonesia, huruf ع dalam pelafalannya jarang ditemukan pada pelafalan bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan anak lebih dapat melafalkan huruf ء ,karena lebih mudah dan lebih sering diucapkan. Letak artikulasi yang berdekatan juga menyebabkan problematika dalam pelafalan kedua huruf ini. Letak artikulasi huruf ع berada di tengah tenggorokan, sedangkan letak artikulasi huruf ء berada di pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian tengah. Hal tersebut menjadikan kesalahan dalam pelafalan huruf ع menjadi huruf ء .

2. Problematika pelafalan huruf ح menjadi خ

Problematika pelafalan huruf ح menjadi خ banyak terjadi pada pemula karena terdapat kemiripan antara huruf خ dan ح .Pelafalan huruf خ lebih berat daripada huruf ح ,dan juga dalam bahasa Indonesia pelafalan ‘ha’ lebih sering digunakan daripada pelafalan ‘kha’. Pelafalan huruf ح lebih mudah diterapkan oleh pemula yang baru mempelajari huruf-huruf, daripada pelafalan huruf خ .Sehingga lebih sering melafalkan huruf خ menjadi ح . Begitu pula letak artikulasi huruf خ berada di puncak tenggorokan, atau tenggorokan bagian atas, sedangkan huruf ح berada di tengah tenggorokan atau tenggorokan bagian tengah. Kedua huruf ini sering salah dilafalkan oleh orang dewasa di TPQ Al-Wakil pacitan.

3. Problematika pelafalan huruf ح menjadi هـ

Problematika pelafalan huruf ح menjadi هـ seringkali dialami oleh pemula. Bahasa Indonesia merupakan salah satu penyebab kesalahan kedua huruf ini. Huruf ح memiliki pelafalan yang tipis, berbeda dengan huruf هـ yang memiliki pelafalan lebih berat. Letak artikulasi huruf ح berada di tengah tenggorokan, sedangkan huruf هـ berada di pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian bawah. Maka dari itu banyak sekali kesalahan yang terjadi diantara kedua huruf tersebut, sehingga diperlukan pembiasaan agar dapat membedakan dan melafalkan huruf tersebut dengan benar.

4. Problematika pelafalan huruf ش menjadi س

Problematika pelafalan huruf ش menjadi س banyak terjadi di kalangan pemula. Yang cenderung melafalkan huruf ش dengan pelafalan yang sama dengan huruf س .Terlebih bagi anak maupun orang dewasa yang pelafalannya masih belum baik, mereka cenderung lebih mudah dengan melafalkannya menggunakan huruf ‘s’. Letak artikulasi pada huruf ش berada di tengah lidah dan tengah langit-langit, sedangkan huruf س berada di ujung lidah yang menghadap dan mendekat diantara kedua gigi seri (atas dan bawah).

5. Problematika pelafalan huruf ز menjadi ج

Problematika pelafalan huruf ز menjadi ج ,terjadi karena pelafalan yang masih belum baik dan benar, sehingga terkadang terjadi salah pelafalan. Adapun letak artikulasi huruf ز berada di ujung lidah yang menghadap dan mendekat diantara kedua gigi seri (atas dan bawah), sedangkan huruf ج berada di bagian tengah lidah dan tengah langit-langit. Hal ini menjadikan penyebab orang dewasa masih sering salah dalam melafalkan huruf tersebut.

6. Problematika pelafalan huruf ذ menjadi ز

Problematika pelafalan huruf ذ menjadi ز sangat sering terjadi pada pemula, karena pelafalan kedua huruf tersebut hampir sama yaitu antara ‘dza’ dan ‘za’, tetapi dalam bahasa Indonesia pelafalan ‘za’ lebih banyak digunakan. Letak artikulasi juga berpengaruh, yaitu huruf ذ yang berada di ujung lidah dan ujung dua buah gigi seri bagian atas, sedangkan huruf ز berada di ujung lidah yang menghadap dan mendekat diantara dua gigi seri (atas dan bawah).

7. Problematika pelafalan huruf ض menjadi ظ

Pengucapan antara dua huruf ini, yaitu ض dan ظ sering terjadi kesalahan, baik itu terbalik satu sama lain ataupun pengucapan awal yang salah. Dalam Bahasa Indonesia kita mengenal huruf ‘d’ sedangkan dalam bahasa arab kita mengenal huruf ض yang dilafalkan sebagai ‘dho’ dan huruf ظ yang dilafalkan sebagai ‘dhlo’, yang mana hal ini tidak terdapat pada pelafalan bahasa Indonesia yang biasa kita gunakan. Maka dari itu banyak yang mengalami kesulitan dalam melafalkan kedua huruf, terlebih pada pemula yang masih baru mempelajari huruf hijaiyah. Letak artikulasi huruf ض berada di bagian kanan dan kiri lidah yang mengenai bagian gusi geraham atas sebelah dalam, sedangkan huruf ظ letak artikulasinya berada di ujung lidah serta ujung dari dua gigi seri pertama yang atas.

8. Problematika pelafalan huruf ث menjadi س

Problematika pelafalan huruf ث menjadi huruf س juga kelak terjadi di kalangan anak usia dini bahkan dewasa. Dapat diketahui bahwa secara bahasa Indonesia huruf س lebih banyak dipakai dan dilafalkan pada bahasa sehari-hari, berbeda dengan huruf ث yang hanya dimiliki pada huruf arab. Adapun letak artikulasi yang berdekatan juga mempengaruhi kesalahan pelafalan kedua huruf ini. Letak artikulasi huruf س berada di ujung lidah yang menghadap dan mendekat diantara kedua gigi seri (atas dan bawah), sedangkan letak artikulasi huruf ث berada di ujung lidah dan ujung dari dua gigi seri pertama yang atas.

9. Problematika pelafalan huruf ق menjadi ك

Problematika ini seringkali ditemukan karena huruf ق yang dilambangkan dengan huruf ‘q’ yang mana jarang sekali ditemukan pada bahasa Indonesia. Huruf ق termasuk huruf yang pelafalannya tebal dan berat, berbeda dengan huruf ك yang pelafalannya tipis dan ringan, serta digunakan dalam bahasa Indonesia. Letak artikulasi yang berdekatan juga mempengaruhi kesalahan dalam pelafalan kedua huruf ini. Huruf ق letak artikulasinya berada di pangkal dari lidah yang mengenai langit-langit di atasnya. Adapun letak artikulasi huruf ك berada di pangkal dari lidah yang agak kedepan mengenai langit-langit. Sehingga hal ini menyebabkan pemula lebih cenderung melafalkan . ك menjadi huruf ق .

10. Problematika pelafalan huruf ث menjadi ت

Problematika pelafalan huruf ث menjadi ت sering terjadi karena huruf ث yang jarang ditemukan pada penggunaan bahasa Indonesia, berbeda dengan huruf ت .Dan masih cenderung kesulitan dalam melafalkan huruf ‘tsa’, karena pelafalan yang juga masih belum baik. Letak artikulasi yang berdekatan juga menjadi penyebab kesalahan pelafalan kedua huruf ini, yaitu huruf ث yang berada pada ujung lidah dan ujung dari dua gigi seri pertama yang atas, sedangkan letak artikulasi huruf ت berada di punggung dari ujung lidah yang mengenai pangkal gigi seri pertama yang atas sampai mengenai

gusinya. Maka dari itu, dalam melafalkan kedua huruf ini sering terjadi kesalahan, terlebih pada pemula (Al Azhim & Kholidah, 2021)

11. Problematika pelafalan huruf ذ menjadi د

Problematika pelafalan huruf ذ menjadi د juga banyak ditemukan pada anak usia dini karena terdapat kemiripan tulisan maupun pelafalan antara huruf ذ dengan huruf د . Letak artikulasi yang berdekatan menyebabkan anak sering salah melafalkan kedua huruf ini. Letak artikulasi huruf ذ berada di ujung lidah dan ujung dari dua gigi seri pertama yang atas, sedangkan huruf د yang berada di punggung dari ujung lidah yang mengenai pangkal gigi seri pertama yang atas sampai mengenai gusinya. Maka dari itu, dalam melafalkan kedua huruf ini sering terjadi kesalahan, terlebih bagi anak usia dini.

12. Problematika pelafalan huruf ع menjadi غ

Problematika pelafalan huruf ع menjadi غ terjadi karena tidak terlalu teliti dalam memperhatikan huruf yang memiliki titik dan huruf yang tidak memiliki titik, sehingga terkadang sering terjadi kesalahan karena huruf yang tertukar. Terlebih lagi bentuk huruf yang sama dan letak artikulasinya yang berdekatan. Letak artikulasi pada huruf ع yang terletak di tenggorokan bagian atas, sedangkan letak artikulasi huruf غ di tenggorokan bagian tengah. Hal ini menjadi penyebab sering salah dalam membedakan dan melafalkan huruf tersebut.

Biasanya, sering terjadi ketika sudah lansia yang baru belajar huruf hijaiyyah, susah melafalkan huruf yang keluarannya melalui gigi. Tetapi itu tidaklah menjadi suatu permasalahan yang besar.

4. Simpulan

Dalam belajar bahasa Arab, perlu mengenal dan melafalkan huruf-huruf Arab dengan baik dan benar. Bahasa Arab identik dengan kosa kata dan juga ilmu ashwat nya. Huruf hijaiyyah merupakan kumpulan dari huruf arab yang berjumlah 29 huruf. Dan huruf huruf ini digunakan dalam al-quran dari dulu hingga kini. mempelajari dan memahami huruf hijaiyyah tentunya sangat penting untuk menjadi sebuah langkah awal dalam membaca Al-Quran.

Dalam pembelajaran, ada tiga jalur, yaitu jalur formal, informal, dan nonformal. Didalam tiga jalur tersebut, satu dengan lainnya saling melengkapi atau saling berkesinambungan. Masih banyaknya orang dewasa yang ingin belajar Al-Qur'an maupun bahasa Arab tetapi belum menguasai ilmu Ashwat, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orang dewasa bahkan lansia dalam pelafalan huruf hijaiyyah. Untuk pembelajaran bagi usia dewasa, yang sudah tidak memungkinkan untuk menuntut ilmu di bangku sekolah, terutama dalam belajar mengaji, sekarang sudah ada pendidikan nonformal (luar sekolah) seperti di TPQ Al-Wakil Tulakan, Pacitan.

Problematika pelafalan huruf hijaiyyah pada usia dewasa bisa dijabarkan melalui pemaparan klasifikasi kesalahan berikut: ع dibaca غ , ذ dibaca د , ظ dibaca ض , hurufnya mirip ح , خ hurufnya mirip ح , ح dibaca ه , dan lain sebagainya, ش dibaca س , ج dibaca ز .

5. Referensi

- Ainin, M. (2013). Penelitian pengembangan dalam pembelajaran Bahasa arab. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2). 96-110. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v7i2.449>
- Al Azhim, D. A. L. E., & Kholidah, L. N. (2021). Problematika pelafalan huruf hijaiyyah pada anak usia dini di Rhoudhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas

Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(1). 62-75.
<https://doi.org/10.17977/um064v1i12021p62-75>

Ideharmida, D., Solfema, S., & Irmawita, I. (2018). Pembelajaran membaca Al-Quran bagi orang dewasa (Studi kasus pada kelas tallaqi dasar dan tallaqi plus di Lembaga pendidikan al-quran ash habul quran kota Payakumbuh). *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1). 22-31.
<https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9465>

Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). Metode pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2). 199-218.

Nurhayati, N., Agusniatih, A., Amrullah, A., & Suwika, I.P. (2022). Pengenalan huruf hijaiyah melalui media kartu gambar pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). 2183-2191. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1850>